



Volume 23 NO 2, Juli 2021

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas

Dampak *Debt To Equity Ratio*, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak

Zelvia Putri¹, Yunita Valentina Kusufiyah², Dina Anggraini³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas^{1,2,3}

Email: Zelviaputri22@gmail.com¹

yunitavalentina@unidha.ac.id²

dnariyna@yahoo.com³

ABSTRACT

Tax avoidance is one of the efforts to minimize the tax burden carried out by companies legally by taking advantage of loopholes or weaknesses in the tax provisions law. Tax avoidance occurs because companies try to pay taxes as low as possible because taxes will reduce profits while the government wants taxes as high as possible for government administration. This study aims to analyze the effect of Debt to Equity Ratio (DER), sales growth and firm size on tax avoidance. The measurement of tax avoidance in this study uses the Effective Tax Rate (ETR). The population of this research used mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 8 years, from 2012 to 2020. The number of research samples obtained using the purposive sampling method was 6 companies. The analytical technique used in this research is multiple linear regression analysis. The results of the analysis show that the Debt to Equity Ratio (DER) has a significant positive effect on tax avoidance, while the results of the analysis for sales growth and company size show that it has no effect on tax avoidance.

Keyword: *tax avoidance, debt to equity ratio (DER), sales growth dan size*

ABSTRAK

Penghindaran pajak merupakan salah satu upaya untuk meminimalkan beban pajak yang dilakukan oleh perusahaan secara legal dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam undang-undang ketentuan perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan Effective Tax Rate (ETR). Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 8 tahun yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2020. Jumlah sampel penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling adalah 6 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan hasil analisis untuk pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: *Penghindaran pajak, Debt to Equity Ratio (DER), pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan negara terbesar dan memiliki peran yang penting bagi Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pajak

memiliki kontribusi secara rata-rata sebesar 80 persen dari penerimaan negara Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir (tahun 2016-2020), seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Realisasi Pendapatan Negara Tahun 2016-2020

Sumber Penerimaan Negara	Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah)				
	2020	2019	2018	2017	2016
1. Penerimaan	1.698.648,50	1.955.136,20	1.928.110,00	1.654.746,10	1.546.946,60
a. Penerimaan Pajak	1.404.507,50	1.546.141,90	1.518.789,80	1.343.529,80	1.284.970,10
b. Penerimaan Bukan Pajak	294.141,00	408.994,30	409.320,20	311.216,30	261.976,30
2. Hibah	1.300,00	5.497,30	15.564,90	11.629,80	8.987,70
Jumlah	1.699.948,50	1.960.633,60	1.943.674,90	1.666.375,90	1.555.934,20
% kontribusi	82,62	78,85	78,14	80,62	82,58

Sumber : www.bps.go.id

Pentingnya pajak bagi negara Indonesia mendorong pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pajak melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kepatuhan dan kesadaran warga Indonesia dalam membayar pajak, antara lain : memperbaiki pelayanan agar wajib pajak mau membayar pajak secara sukarela, meningkatkan pemeriksaan dalam memperbaiki penegakan hukum, melakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran pajak bagi masyarakat dan meningkatkan integritas pegawai pajak dalam menjalankan tugas secara profesional sehingga tercipta *Good Governance* yang akan berdampak kepada timbulnya kepercayaan masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak dalam meningkatkan kesadaran wajib pajak dan meningkatkan target penerimaan negara bukan tidak mengalami kendala, salah satunya adalah adanya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak. Strategi penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dapat berupa mengurangi atau menghilangkan beban pajak melalui ketentuan yang diperbolehkan maupun yang melanggar

ketentuan. Ketentuan yang diperbolehkan dapat dilakukan melalui pemanfaatan kelemahan hukum yang ada dalam peraturan perpajakan, sedangkan tindakan melanggar hukum dapat dilakukan melalui pemanfaatan celah atau wilayah abu-abu (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang perpajakan.

Direktur Jenderal Pajak, Suryo Utomo menyatakan bahwa temuan penghindaran pajak (*tax avoidance*) diestimasi merugikan negara sampai Rp 68,7 trilitun per tahun (kontan.co.id). Besarnya estimasi kerugian negara yang terjadi akibat praktek penghindaran pajak mengindikasikan masih maraknya praktek penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak, salah satu sektor yang melakukan praktek penghindaran pajak yaitu sektor pertambangan batubara. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa selama tahun 2014-2018 industri pertambangan baru bara dan lignit, rata-rata menyumbang 2,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) per tahun atau setara dengan 235 triliyun rupiah, hal ini berbeda dengan rasio pajak perusahaan pertambangan yang terus menunjukkan penurunan 12,09 persen tahun 2011 terus

turun sampai 4,95 persen tahun 2018. Penghindaran pajak dilakukan perusahaan pertambangan dengan memanfaatkan beberapa akun biaya yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak yang diatur dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 tahun 2008 pasal 6 ayat (1), seperti biaya yang berkaitan dengan kegiatan usaha yaitu biaya pembelian baku, bunga, sewa, dan royalti. Kemudian penyusutan atas pengeluaran untuk aset tetap, amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak, kerugian karena penjualan atau pengalihan harta yang dimiliki dan biaya penelitian dan pengembangan perusahaan yang dilakukan di Indonesia. Beberapa perusahaan yang melakukan praktik penghindaran pajak seperti PT. Multi Sarana Aviando (MSA) yang melakukan penghindaran pajak atas perpindahan kuasa pertambangan dengan anak perusahaan yang berada diluar negeri yaitu PT. Wielarco Subir Jaya (WSJ) yang mengakibatkan kurangnya kewajiban membayar Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Pemerintah kehilangan pendapatan senilai Rp. 7,7 miliar (Katadata, 2019). Kemudian perusahaan PT. Adaro Energi Tbk. melakukan penghindaran pajak dengan cara mengalihkan pendapatan dan labanya melalui anak perusahaan yang berada di Singapore yaitu perusahaan Coaltrade Services International dengan cara menjual batu bara dengan harga murah. Tindakan dari PT. Adaro tersebut adalah salah satu upaya perusahaan yang diperbolehkan untuk dilakukan agar dapat meminimalisasi pajak yang dibayarkannya namun hal tersebut berdampak uruk terhadap pendapatan Indonesia sehingga pada saat itu Indonesia kehilangan pendapatan pajak dari PT. Adaro senilai 14 juta dolar AS per tahun (Tirto.id, 2019). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi

manajemen untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), salah satunya *Debt to Equity* (DER). DER menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pihak ketiga. Adanya utang dari pihak ketiga akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga yang semakin tinggi membuat manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan penghindaran pajak, karena beban bunga dapat mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang.

Hasil penelitian yang dilakukan Ganiswari (2019), Rahmadini & Ariani, (2019) menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai rasio DER, maka semakin rendah pajak yang akan dibayarkan perusahaan yang timbul dari beban bunga karena beban bunga diakui sebagai pengurang dalam Perhitungan Pajak Penghasilan (PPh). Beban bunga dapat mengurangi hasil akhir laba perusahaan yang dampaknya ketika perusahaan membayar pajaknya.

Namun penelitian yang dilakukan Darmawan & Sukartha (2014), Melisa & Tandean, (2014), Cahyono et al., (2016) dan Arianandi & Ramantha, (2018) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena perusahaan yang telah *go public* cenderung menggunakan pendanaan yang berasal dari internal atau pendanaan dari hasil operasi perusahaan berupa laba ditahan. Pinjaman kepada pihak ketiga dibutuhkan apabila pihak manajemen merasa penggunaan dana internal tidak mencukupi untuk membiayai kebutuhan perusahaan.

Setelah DER, faktor selanjutnya yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Pertumbuhan penjualan

merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri, jika pertumbuhan penjualan tinggi, maka pendapatan perusahaan pun meningkat sehingga beban pajak yang dibayar juga besar. Kondisi ini yang mendorong manajemen melakukan penghindaran pajak dengan menaikkan kapasitas operasi perusahaan.

Trisianto & Oktaviani, (2016) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini meningkatnya *sales growth*, maka aset pun juga harus ditambah. Upaya perusahaan dalam menambah asetnya, manajer berusaha melakukan penghindaran pajak karena *sales growth* yang meningkat menyebabkan beban pajak yang ditanggung juga ikut bertambah. Sedangkan hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Melisa (2014) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan perusahaan yang besar atau kecil akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, karena perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat maupun menurun memiliki kewajiban yang sama dalam membayar pajaknya.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan tersebut, dimana ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Perusahaan yang besar cenderung memanfaatkan sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang berskala kecil.

Penelitian dari (Kusufiyah & Anggraini, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang besar, memiliki pengalaman dan sumber daya yang ahli dalam mengatur pengelolaan pajaknya. Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan perusahaan agar dapat menekan beban pajaknya secara optimal sehingga pengelolaan pajak yang dilakukan perusahaan dapat maksimal. Sedangkan perusahaan berskala kecil tidak dapat dilakukan secara maksimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli perpajakan.

Penelitian tersebut bertentangan dengan (Cahyono et al., 2016) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena perusahaan yang besar tentu akan mendapat perhatian lebih besar dari pemerintah terkait laba yang diperoleh dari perusahaan tersebut. Hal inilah yang membuat perusahaan sulit untuk melakukan penghindaran pajak dan cenderung mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Pemaparan diatas menunjukkan adanya research gap dan inkonsistensi dari hasil penelitian, sehingga penulis tertarik untuk melakukan pengujian kembali terkait dampak *debt to equity ratio*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2020

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap penghindaran pajak

DER merupakan rasio yang membandingkan jumlah utang perusahaan dengan modal sendiri. Rasio

ini digunakan untuk mengukur kesehatan dari kondisi keuangan setiap perusahaan. Jika rasio DER semakin tinggi, maka perusahaan semakin tidak sehat, karena penggunaan hutang yang digunakan perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan modal sendiri untuk aktivitas operasional jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang menggunakan pendanaan berupa utang kepada pihak ketiga yang bertujuan untuk membiayai aktivitas operasinya. Namun utang tersebut akan menimbulkan bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai dari DER, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula beban bunga yang timbul dari utang tersebut. Akibatnya laba yang diperoleh perusahaan akan berkurang sehingga pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi lebih rendah. Beban pajak yang rendah akan berdampak pada kecenderungan penurunan upaya penghindaran pajak. Jadi semakin tinggi DER maka semakin rendah penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan teori *trade off* menyatakan bahwa penggunaan utang oleh perusahaan dapat digunakan untuk menghemat pajak dengan memperoleh insentif pajak berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak.

Pendapat diatas didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ganiswari, (2019) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, karena perusahaan yang memiliki utang untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan akan dibebankan bunga yang harus dibayarkan. Beban bunga yang ditanggung perusahaan dapat dimanfaatkan oleh manajemen karena bunga merupakan biaya yang diakui

sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai rasio DER maka semakin rendah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swingly & Sukartha, (2015) yaitu penambahan jumlah utang akan mengakibatkan bertambahnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil hipotesis kedua sebagai berikut:

H_1 : DER berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak Pengaruh pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) terhadap Penghindaran Pajak

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah hasil perbandingan antara selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan di tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan merupakan menggambarkan dari kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut semakin meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan. Laba perusahaan yang mengalami kenaikan berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Berdasarkan teori agensi, *agent* akan

berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* akibat laba yang meningkat setiap tahunnya. Pendapat diatas didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti, (2018) menyatakan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan meningkat, maka kinerja perusahaan juga semakin baik. Adanya kenaikan laba perusahaan yang mengalami kenaikan berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Trisanto dan Oktaviani (2016) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena dengan pertumbuhan penjualan memungkinkan perusahaan untuk lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan yang memerlukan dana cukup besar dan cenderung menghindari beban pajak harus dibayarkan. berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan hipotesis ketiga yaitu:

H₂ : Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*).

Perusahaan yang termasuk dalam skala perusahaan besar akan memiliki sumber daya yang besar yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu salah satunya sumber daya manusia yang ahli dibidang perpajakan. Maka dari itu perusahaan besar cenderung melakukan praktik penghindaran pajak karena perusahaan besar memiliki sumber daya manusia yang ahli untuk mengelola pajaknya. Teori kekuasaan politik menjelaskan bahwa perusahaan akan lebih agresif untuk melakukan penghindaran pajak agar dapat menghemat beban pajaknya.

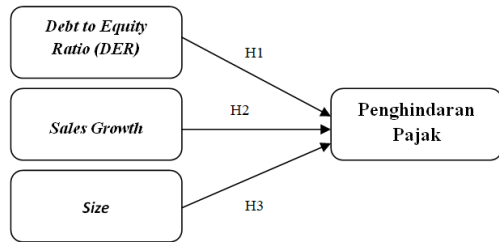
Pendapat tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Melisa & Tandean, (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Semakin besar ukuran suatu perusahaan akan semakin memungkinkan perusahaan untuk mengatur perpajakan dengan melakukan perencanaan pajak untuk menghemat pajak seoptimal mungkin. Maka dari itu semakin besar ukuran perusahaan akan semakin mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Penelitian ini sejalan dengan Darmawan & Sukartha, (2014) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Jika perusahaan semakin besar, maka sumber daya yang dimilikinya pun juga besar. Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan perusahaan agar dapat mengelola pajaknya secara optimal untuk menekan beban pajak. Sedangkan perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli perpajakan.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka kerangka konseptual untuk

penelitian ini dapat dilihat dari gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kausalitas, dengan metode kuantitatif. Kausalitas digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen, yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2020 yaitu berjumlah 45 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun penggunaan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

Tabel 2
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2020	45
2	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk tahun 2012- 2020	(6)
3	Perusahaan sektor pertambangan yang mengalami kerugian selama periode 2012-2020	(20)

No	Kriteria	Jumlah
4	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menyatakan satuan rupiah	(13)
5	Jumlah sampel perusahaan selama tahun 2012-2020	6

Penelitian ini memperoleh data-data menggunakan dua cara yaitu penelitian pustaka meliputi: buku, jurnal, tesis, internet dan penelitian lapangan meliputi : data sekunder perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2020.

Defenisi Operaional Variabel

Berdasarkan hubungan antara satu variabel dan variabel lain, maka variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)
Variabel dependen penelitian ini adalah Penghindaran Pajak. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah upaya mengefisiensikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak. Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *Effective Tax Rate (ETR)*. Semakin tinggi tingkat persentase ETR mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. ETR diukur dengan rumus sebagai berikut (Dyreng et al., 2008):
2. Variabel Independen (Variabel Bebas).
Penelitian ini yang menjadi variabel-variabel bebas (variabel independen) dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*, Pertumbuhan Penjualan *sales growth* dan Ukuran Perusahaan (*Size*).

$$Effective\ Tax\ Rate\ (ETR) = \frac{\text{beban pajak}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aset perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik perusahaan karena kewajiban jangka panjang lebih sedikit dari asset. Variabel ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER diukur dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2013):

$$DER = \frac{\text{Jumlah hutang}}{\text{modal sendiri}}$$

Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu atau dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan diukur dengan menghitung penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. *Sales growth* diformulasikan sebagai berikut (Horne & John M. Wachowicz, 2012):

$$SG = \frac{\text{penjualan}_t - \text{penjualan}_{t-1}}{\text{penjualan}_{t-1}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil. menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Menurut Hartono, (2013) Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan Natural logarithm total asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Log Total Aset}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan uji hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini melakukan uji asumsi klasik atas data sekunder, maka peneliti melakukan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dalam perhitungan regresi berganda ini, diperlukan adanya perhitungan Logaritma Natural terhadap variabel independen. Hal ini dikarenakan nilai data yang terlalu besar berupa data nominal. Perlakuan seperti itu dimaksudkan untuk membuat data setara dengan variabel independennya berupa data rasio. Persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1DER + \beta_2SG + \beta_3SIZE + e...$$

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis yang meliputi : uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t), dan koefisien determinasi (R²)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian yang diperoleh dari data yang digunakan dalam penelitian, dengan variabel independennya yaitu DER, *sales growth* dan ukuran perusahaan serta variabel dependennya yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) ini dapat dilihat dalam tabel 3 di bawah ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	42	,34	3,92	1,2252	,96229
SG	42	-,44	1,02	,0745	,26739
SIZE	42	11,42	13,38	12,4831	,54632
TA	42	,00	,57	,2852	,14564
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

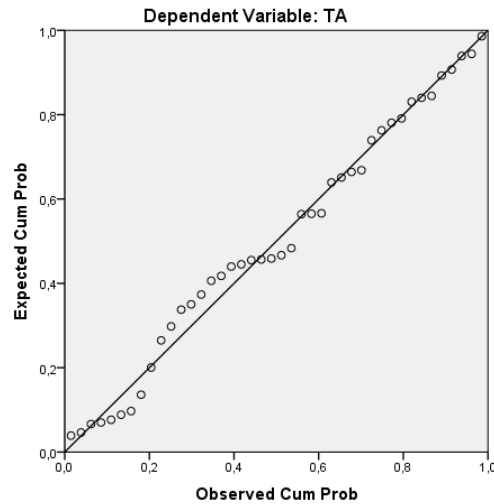
		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters,a,b	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11972387
Most Extreme Differences	Absolute	,142
	Positive	,093
	Negative	-,142
Test Statistic		,142
Asymp. Sig. (2-tailed)		,329

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) sebesar 0,329 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 (5%). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi terdistribusi secara normal sehingga data pada penelitian ini layak digunakan. Pada grafik normal plot yaitu dapat dilihat dari titik penyebaran data di sumbu diagonal. Jika data menyebar disekitar garis-garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data

menyebarkan jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2016). Adapun uji normalitas dengan menggunakan grafik normal plot dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar 2 dibawah ini:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2
Uji Grafik Normal Plot

Uji Multi Kolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya saling keterkaitan antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DER	,643	1,555
SG	,974	1,027
SIZE	,637	1,570

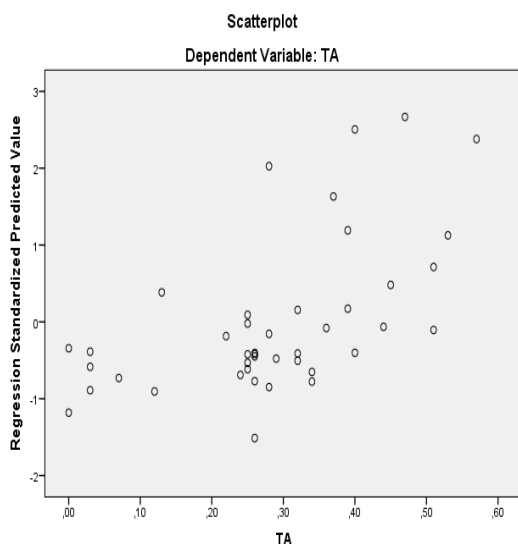
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan pada tabel 5 diatas menunjukkan hasil nilai *tolerance* DER yaitu sebesar 0,643, *sales growth* yaitu sebesar 0,974 dan ukuran perusahaan yaitu sebesar 0,637 angka yang didapatkan oleh ketiga variabel tersebut lebih dari 0,10 dan nilai *Variance*

Inflation Factor (VIF) DER yaitu sebesar 1,555, *sales growth* yaitu sebesar 1,027 dan ukuran perusahaan yaitu sebesar 1,570 angka yang didapatkan yaitu berada pada kisaran 1-10 dan < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi unsur multikolinearitas antar variabel independen dan pengujian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan grafik Scatter Plot untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak. Berdasarkan grafik Scatter Plot dibawah dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi karena grafik Scatter Plot menunjukkan pola yang tidak jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)

Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini digunakan uji Durbin Watson untuk menguji apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

Tabel 6
Hasil Durbin-Watson

Ket	Durbin-Watson	Du < d < 4-Du
TA	1,906	1,6617 < 1,906 < 2,3383

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Pada tabel 6 diatas didapatkan nilai DW sebesar 1,906. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai pada tabel Durbin-Watson dengan signifikasi 5%. Jumlah variabel independen (k=3) dan jumlah sampel (N=42), sehingga didapat nilai pada tabel Durbin-Watson (du) yaitu 1,6617. 4-du = 4-1,6617= 2,3383. Sehingga 1,6617 < 1,906 < 2,3383. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yang dalam hal ini *Debt to Equity Ratio* (DER), *Pertumbuhan Penjualan* (*sales growth*), dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien model regresi linear berganda dapat dilihat dalam tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,214	,575		,373	,711
DER	,084	,025	,556	3,343	,002
SG	-,065	,074	-,120	-,885	,382
SIZE	-,002	,045	-,008	-,049	,961

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 7 diatas menunjukkan data konstanta dan koefisien regresi, maka persamaan regresi berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$ETR = 0,214 + 0,084DER - 0,065SG - 0,002SIZE + e...$$

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria penerimaan hipotesis adalah jika p value $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian jika p value $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,214	,575		,373	,711
DER	,084	,025	,556	3,343	,002
SG	-,065	,074	-,120	-,885	,382
SIZE	-,002	,045	-,008	-,049	,961

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Uji Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi R² pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menetapkan variabel-variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi disajikan dalam tabel 9.

Tabel 9

Hasil Analisa Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,476 ^a	,227	,271	,10543

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Hasil tabel 9 diatas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,271. Hal ini berarti bahwa sebesar 27,1% variabel dependen atau penghindaran pajak dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *Debt to Equity* (DER), pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan ukuran perusahaan (*size*), sedangkan sisanya yaitu sebesar 72,9%

dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) dari tabel 8 dapat dilihat bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan nilai signifikan = $0,02 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis kedua (H1) dapat diterima karena dalam hasil pengujian yang telah dilakukan bahwa DER berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang menunjukkan bahwa semakin besar tingkat utang yang dimiliki perusahaan maka mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak. Hutang kepada pihak ketiga digunakan sebagai salah satu alternatif untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, namun hutang akan menimbulkan bunga yang dibebankan kepada perusahaan. Beban bunga yang timbul dari pinjaman tersebut dapat dijadikan sebagai pengurang insentif laba kena pajak, karena biaya bunga merupakan biaya yang dikategorikan yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ganiswari, (2019) juga menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki peluang untuk menghindari pajaknya melalui transaksi-transaksi keuangan. Alasan perusahaan tersebut menggunakan utang biasanya untuk memenuhi kebutuhan dari kegiatan operasional, namun penggunaan utang akan menimbulkan beban tetap seperti biaya bunga. Biaya bunga yang dibebankan dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai penghasilan kena pajak yang mendapat insentif pajak. Semakin tinggi nilai DER maka semakin rendah pajak yang dibayarkan

oleh perusahaan. Hasil yang sama juga diperlihatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmadini & Ariani, (2019), dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi nilai rasio DER, maka semakin rendah pajak yang akan dibayarkan perusahaan yang timbul dari beban bunga karena beban bunga diakui sebagai pengurang dalam Perhitungan Pajak Penghasilan (PPh). Pihak manajemen memanfaatkan strategi tersebut untuk menghemat atau mengurangi beban pajak tanpa melanggar undang-undang perpajakan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Arianandi & Ramantha, (2018) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena semakin tinggi tingkat utang maka beban bunga yang dibayarkan juga besar. Pihak manajemen akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk pendanaan dari utang karena penggunaan utang yang besar akan menimbulkan resiko kerugian yang besar jika perusahaan tidak mampu mengelolanya dengan baik.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa variabel *sales growth* dengan nilai signifikan = 0,382 > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hipotesis kedua (H_2) tidak dapat diterima karena dalam hasil pengujian yang telah dilakukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang konsisten maupun fluktuatif tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, karena perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat maupun menurun memiliki kewajiban yang sama dalam membayar pajaknya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Melisa & Tandean, (2014) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang relatif lebih besar berarti perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga menghasilkan laba yang besar juga, dengan laba yang besar tersebut perusahaan juga akan mampu membayar pajak. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun akan terus tumbuh yang membuat kegiatan operasional semakin besar, ini akan berdampak kepada kondisi dari keuangan perusahaan tersebut karena mampu meningkatkan penjualan dan menjalankan kegiatan operasinya secara maksimal sehingga perusahaan bisa membayar beban pajak yang ditanggung.

Hasil yang sama juga diperlihatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Swingly & Sukartha, (2015) yang menyatakan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut mencerminkan besar kecilnya pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, karena perusahaan yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya dengan patuh terhadap ketentuan perpajakan yang berlaku.

Penelitian ini bertentangan dengan hasil yang dilakukan oleh Trisianto & Oktaviani, (2016) yang menemukan bahwa seiring meningkatnya pertumbuhan penjualan, maka beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan juga ikut besar oleh sebab itu maka manajer melakukan penghindaran pajak dengan cara meningkatkan kapasitas operasinya.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima

yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dengan nilai signifikansi = $0,961 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar maka semakin kecil kemungkinan manajer untuk melakukan *tax avoidance* karena perusahaan yang besar cenderung memiliki aset yang stabil dan mampu dalam menghasilkan labanya dibandingkan perusahaan yang memiliki aset kecil. Oleh karena itu perusahaan yang besar lebih mampu membayar kewajibannya dengan patuh taat atas beban pajak yang dikenakan dan cenderung untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini sejalan yang dilakukan Cahyono et al., (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena perusahaan yang besar tentu akan mendapat perhatian lebih besar dari pemerintah terkait laba yang diperoleh. Hal tersebut membuat perusahaan sulit untuk melakukan penghindaran pajak dan manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait pembayaran pajak, karena jika tidak akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan seperti sanksi dan reputasi buruk bagi perusahaan dimata publik dan pemerintah.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa, pertama, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tersebut karena beban bunga yang timbul dari hutang tersebut dapat dapat mengurangi hasil akhir laba

perusahaan ketika perusahaan membayar pajaknya. Kedua, pertumbuhan penjualan (*Sales growth*) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena tingkat pertumbuhan penjualan yang terus naik dari tahun ke tahun berarti perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga menghasilkan laba yang besar juga, dengan laba yang besar tersebut perusahaan akan mampu membayar pajaknya. Ketiga, hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Rasionalisasi untuk penelitian ini adalah semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak karena perusahaan yang besar akan menjadi pusat perhatian pemerintah dan manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait pembayaran pajak agar tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan seperti sanksi dan reputasi buruk bagi perusahaan dimata publik dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., & Trisnawati, E. (2013). *Akuntansi Perpajakan* (3rd ed.). Salemba Empat.
- Arianandi, P. W., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 2088. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p17>
- BPS. (2019). Realisasi Penerimaan Negara.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax

- Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode 2011-2013. *Juornal Of Accounting*, 2, 2525–2530. <https://doi.org/10.1109/CICED.2018.8592188>
- Darmawan, I., & Sukartha, I. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Roa, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(1), 143–161.
- Dyreg, S., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). *Long run corporate tax avoid- ance*. 83.
- Ganiswari, R. A. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/71687>
- Gozhali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivarite dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, J. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Horne, J. C. Van, & John M. Wachowicz, J. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (13th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Ilyas, W. B., & Burton, R. (2013). *Hukum Pajak* (6th ed.).Kasmir. (2013). *AnalisisLaporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Katadata. (2019). Gelombang Penghindaran Pajak dalam Pusaran Batu Bara.
- Kemenkeu. (n.d.). Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009.
- Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. (2018). Dampak Tax Avoidance Terhadap Harga Saham dengan Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Pundi*, 2, 1–15.
- Melisa, M., & Tandean, V. A. (2014). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 8, 95–111.
- Online, P. (2018). Strategi dan Capaian Penerimaan Pajak Tahun 2018.
- Online, P. (2019). Hubungan Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion & Anti Avoidance Rule. Retrieved from <https://www.online-pajak.com/hubungan-tax-avoidance-tax-planning-tax-evasion-anti-avoidance-rule>
- Outlook. (2019). Indonesia Energi. Retrieved from <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-outlook-energi-indonesia-2019-bahasa-indonesia.pdf>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmadini, I., & Ariani, N. E. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Corporate Governance Terhadap Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(1), 131. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i1.10805>
- Resmi, S. (2011). *perpajakan* (6th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak*.
- Swingly, C., & Sukartha, I. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif,

- Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 47–62.
- Tirto.id. (2019). *DJP Dalami Dugaan Penghindaran Pajak PT Adaro Energy*.
- Trisianto, D., & Oktaviani, R. M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Moderasi. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 5(1), 65–81.
- Waluyo. (2013). *Perpajakan Indonesia* (11th ed.). Salemba Empat.